BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sungai merupakan jaringan alur-alur pada permukaan bumi yang terbentuk secara alamiah, mulai dari bentuk kecil di bagian hulu sampai besar dibagian hilir (Sudira & Mananoma, 2013). Hulu sungai adalah bagian tertinggi dari alur sungai dan merupakan awal sumber air masuk ke dalam sungai, sedangkan hilir merupakan bagian alur sungai terendah dan paling dekat dengan muara (Aryani et al., 2021). Sungai menjadi ekosistem yang penting bagi kehidupan manusia, hewan dan tumbuhan. Pemanfaatan sungai juga untuk lingkungan sekitar akan sangat penting baik itu secara langsung maupun tidak langsung.

Pencemaran sungai adalah masalah lingkungan yang semakin meningkat, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Sebagai sumber kehidupan, sungai memegang peran penting dalam kehidupan masyarakat dan ekosistem air. Pencemaran menyebabkan kualitas air menurun, yang berdampak buruk pada kesehatan ekosistem, termasuk kerusakan habitat (Sri et al., 2025). Selain itu, pencemaran sungai mempengaruhi kualitas hidup orang-orang yang bergantung pada sumber air untuk kebutuhan sehari-hari mereka, seperti air minum, pertanian, dan perikanan. Pencemaran sungai merupakan masalah penting yang harus diperhatikan oleh berbagai pihak (Rachmawati et al., 2020).

Sungai Jeneberang merupakan sungai yang mengalir di daerah Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Sungai Jeneberang memiliki panjang 70-80 km mengalir dari timur ke barat dari Gunung Bawakaraeng dan Gunung Lompobattang menuju selat Makassar. Daerah Aliran Sungai (DAS) sungai mencapai 860 km^2, dan wilayahnya mencapai 9.331 km^2. Sungai memiliki potensi air permukaan 13.229 juta m^3/tahun dan potensi air tanah 1.504 juta

m^3/tahun. Sungai Jeneberang mengalir melalui Kota Makassar, Kabupaten Maros, Kabupaten Gowa, Kabupaten Takalar, Kabupaten Jeneponto, Kabupaten Bantaeng, Kabupaten Bulukumba, dan Kabupaten Sinjai. Hulu sungai Jeneberang berada pada Gunung Bawakaraeng di Kabupaten Gowa ke selat Makassar dari Gunung Bawakaraeng di Kabupaten Gowa sedangkan hilir sungai Jeneberang bermuara selat Makassar. Daerah Aliran Sungai Jeneberang membentang di sekitar tujuh kabupaten dan satu kota yang terbesar di Provinsi Sulawesi Selatan (Sofyan & Basyaiban, 2022). Jadi diantara 7 Kabupaten dan 1 Kota, Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan menyatakan bahwa aliran sungai terbesar di Sulawesi Selatan, dengan luas 881 km dan panjang 90 km berada di Kabupaten Gowa dengan total yaitu 97%.

Sungai Jeneberang melakukan banyak tugas ekologis, termasuk menyediakan air bersih untuk rumah tangga, pertanian, dan industri. Namun, aktivitas manusia menyebabkan pencemaran yang merusak kualitas air.di Sungai Jeneberang juga mengancam kesehatan masyarakat dan keberlanjutan ekosistem sekitarnya. Pencemaran sungai Jeneberang ini sudah lama terjadi dan cukup parah. Dalam penelitian (Lestari, 2021) tentang Beban Pencemaran Di Sungai Jeneberang Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa pencemaran ini terjadi akibat tingginya aktivitas masyarakat yang melibatkan sungai Jeneberang mulai dari industri, tambang, pariwisata, hingga limbah domestik yang membuang limbahnya langsung ke sungai tanpa ada pengelolaan limbah terlebih dahulu. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan sudah membuat data statistik mengenai seberapa berat sungai jeneberang ini tercemar dari tahun 2012-2020 data ini saya dapatkan di jurnal mengenai Sejarah Pencemaran Sungai Jeneberang Sulawesi Selatan 2013-2021 (Sofyan & Basyaiban, 2022).

Tabel 1
kualitas Air Sungai Jeneberang dari Tahun 2013-2020

No.	Tahun							
Kualitas Air Sungai	**2013**	**2014**	**2015**	**2016**	**2017**	**2018**	**2019**	**2020**
	Cemar Sedang-Berat	Cemar Berat	Cemar Sedang-Berat	Cemar Sedang-Berat	Cemar Sedang-Berat	Cemar Ringan	Cemar Berat	Cemar Berat

Sumber: Sofyan & Basyaiban, 2022

Berdasarkan tabel di atas dari tahun 2013 sampai 2020, bisa dikatakan kualitas air sungai Jeneberang cenderung tidak stabil dan sering berada di kategori tercemar. Di awal, tahun 2013 sampai 2017, kualitasnya bolak-balik antara “cemar sedang-berat” dan “cemar berat” yang artinya polusinya cukup parah. Tahun 2018 sempat ada perbaikan jadi “cemar ringan”, tetapi sayangnya kondisi itu tidak bertahan lama. Pada tahun 2019 dan 2020 kualitas airnya kembali memburuk “cemar berat”. Ini menunjukkan bahwa upaya perbaikan mungkin sudah ada, tapi belum cukup kuat untuk menjaga kualitas air tetap baik dalam jangka panjang.

Tabel 2
Kualitas air Sungai Jeneberang Tahun 2021

KUALITAS AIR	
Kelas 1:	**Kelas 2:**
Hulu : 1.144 (Tercemar Ringan) **Tengah : 0,674 (Memenuhi Kebutuhan)** **Hilir : 2.890 (Tercemar Ringan)**	**Hulu : 1.409 (Tercemar Ringan)** **Tengah : 0,188 (Tercemar Ringan)** **Hilir : 2.930 (Tercemar Ringan)**
Jadi Tahun 2021 kualitas Air Sungai Jeneberang dapat dikatakan Tercemar Ringan	

Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Sulawesi Selatan

Berdasarkan data tahun 2021, kualitas air sungai Jeneberang di semua titik pengukuran baik di hulu, tengah, maupun hilir memasuki kategori tercemar

ringan. Walaupun di bagian tengah kela 1 sempat memenuhi baku mutu, secara keseluruhan nilainya tetap menunjukkan ada pencemaran. Artinya kondisi air sungai memang sudah sedikit lebih baik dibanding status “cemar sedang” atau “cemar berat” di tahun-tahun sebelumnya, tapi tetap belum bisa dikatakan benar-benar bersih. Masih perlu ada pengelolaan dan pengawasan yang konsisten supaya kualitas air bisa terus membaik.

Pencemaran sungai Jeneberang ini berdampak buruk pada kualitas air, kematian biota, dan penurunan produktivitas pertanian. Pencemaran sungai Jeneberang harus dihentikan untuk mengurangi dampak negatifnya. Pencemaran sungai juga dapat menyebabkan penyakit seperti penyakit kulit dan pernafasan. Akibatnya, masih diperlukan tindakan untuk mencegah pencemaran sungai Jeneberang (Harifuddin & Patang, 2018).

Penanggulangan pencemaran sungai sebagaimana yang telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, yang dimana adanya penanggung jawab setiap usaha/kegiatan yang dapat mengurangi pencemaran sungai Jeneberang. Tetapi, menurut Ketua Harian Forum DAS Sulsel, Usman Arsyad, penanganan DAS Jeneberang yang dilakukan secara lintas sektor selama ini belum berjalan efektif. Di samping itu, aspek penegakan hukum atas pelanggaran yang dilakukan di sepanjang DAS juga masih lemah (Susilo et al., 2019). Dalam Renstra Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Gowa juga menyatakan bahwa belum optimalnya pembinaan dan pengawasan terkait ketaatan penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang diawasi ketaatannya terhadap izin lingkungan. Kinerja pengawasan limbah di Kab Gowa masih menunjukkan persentase yang rendah dan pengawasan limbah di belum seluruhnya terawasi. Semua hal tersebut dapat menghambat pencapaian

peningkatan kualitas air dan udara. Permasalahan tersebut mengindikasikan masih lemahnya Pergub yang telah diimplementasikan.

Berdasarkan masalah yang ada, penelitian ini sangat penting untuk dibahas karena masalah ini menunjukkan perbedaan antara kebijakan yang telah dibuat dan cara mereka diterapkan di lapangan. Untuk mencapai pengelolaan sungai yang bersih dan berkelanjutan, evaluasi menyeluruh terhadap implementasi kebijakan tersebut dan perbaikan yang lebih serius dalam sistem pengelolaan yang diperlukan. Jika ini dilakukan, tujuan untuk mengurangi dan menghentikan pencemaran sungai akan tercapai dengan optimal.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi Kebijakan Perlindungan dan Pengelolaan Mutu Air, dalam urusan penanggulangan pencemaran Sungai Jeneberang?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kebijakan Perlindungan dan Pengelolaan Mutu Air, dalam urusan penanggulangan pencemaran Sungai Jeneberang?
3. Apa strategi yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan pencemaran di sungai Jeneberang dalam jangka panjang?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis bagaimana implementasi Perlindungan dan Pengelolaan Mutu Air dalam penanggulangan pencemaran.
2. Mengidentifikasi berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau hambatan dalam pelaksanaan kebijakan Perlindungan dan Pengelolaan Mutu Air dalam penanggulangan pencemaran.
3. Menyusun rekomendasi strategis untuk mengatasi pencemaran di Sungai Jeneberang secara berkelanjutan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan di bidang kebijakan lingkungan, khususnya terkait implementasi kebijakan pengendalian pencemaran air. Hasil penelitian ini juga bisa menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan kebijakan pencemaran air.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah

Memberikan gambaran yang jelas bagi pemerintah, mengenai sejauh mana Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2021 telah diimplementasikan dalam upaya penanggulangan pencemaran air, serta kendala yang dihadapi di lapangan.

b. Bagi Masyarakat

1) Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga sungai bersih dan dampak pencemaran pada kesehatan dan kesejahteraan mereka.
2) Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya pencemaran terhadap kesehatan dan kesejahteraan sungai dan pentingnya menjaga kebersihan sungai.

c. Bagi industri dan Pelaku Usaha

1) Memberikan pedoman bagi industri dalam pengelolaan limbah agar lebih ramah lingkungan dan sesuai dengan peraturan yang berlaku.
2) mengembangkan metode pengolahan limbah industri yang lebih efisien dan tidak mencemari lingkungan.

d. Bagi Lingkungan

1) Mengurangi pencemaran air, yang dapat membahayakan makhluk hidup yang bergantung pada ekosistem sungai.
2) Meningkatkan kualitas air sungai agar dapat digunakan kembali untuk berbagai tujuan, seperti irigasi pertanian dan penyediaan air bersih bagi masyarakat.